



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat
dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SAHRINI FITRIANI TANJUNG
Nim. 12 310 0269

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK AUTIS
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**SAHRINI FITRIANI TANJUNG
NIM. 12 310 0269**

Pembimbing I

**H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002**

Pembimbing II

**Munlisah, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN**

2017

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi a.n **Sahrini Fitriani Tanjung** Padangsidempuan, 30 Oktober 2017
Lampiran : 7 Eksemplar Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Sahrini Fitriani Tanjung** yang berjudul: **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Autis di SLBN Padangsidempuan**. Kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

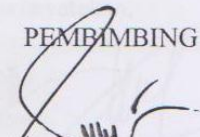
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



H. Ali Anas Nasution, M. A
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II



Muhlisah M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SAHRINI FITRIANI TANJUNG

NIM : 12310 0269

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-7

Judul : **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan**

Dengan ini Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 30 Oktober 2017
Yang menyatakan,



SAHRINI FITRIANI TANJUNG
NIM. 12310 0269

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUATAN SYAH SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAHRINI FITRIANI TANJUNG
NIM : 12310 0269
Jurusan : Pendidikan Agama Islam-7
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 30 Oktober 2017
Yang menyatakan

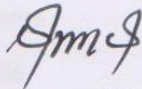


SAHRINI FITRIANI TANJUNG
NIM: 12 310 0269

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

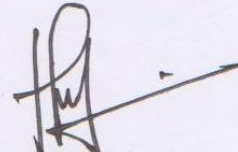
Nama : Sahrini Fitriani Tanjung
Nim : 12 310 0269
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Ketua,



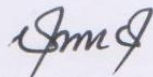
Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris,



Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Anggota Penguji



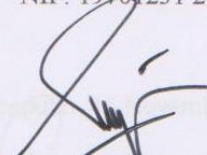
Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002



Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016



Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

Dilaksanakan : Di Padangsidempuan
Tanggal/Waktu : 8 November 2017 / 08.30 sd Selesai
Hasil/Nilai : 70,12 (B)
Indeks Prestasi Komutatif/IPK: 3,36
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI PADANGSIDIMPUAN

Nama SAHRINI FITRIANI TANJUNG

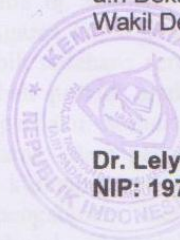
NIM 12 310 0269

Fakultas/Jurusan TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-7

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 15 November 2017
a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP: 19720920 200003 2 002



ABSTRAK

Nama : Sahrini Fitriani Tanjung
NIM : 12 310 0269
Fak/Jur : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan**

Penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada anak autis tidak semudah seperti penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada anak-anak normal, sebab mereka sulit diajak berfikir abstrak. Akan tetapi program pendidikan dapat berhasil jika anak autis ditangani oleh guru pembimbing yang terlatih dan didampingi oleh guru pendamping. Di sekolah, anak autis belajar bersama dalam satu ruangan yang sama, padahal dalam belajar sebaiknya hanya ada satu anak autis dalam satu kelas. Dan setiap anak hendaknya didampingi oleh satu guru dan satu guru pendamping atau minimalnya satu guru untuk satu siswa autis. Adapun yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak autis serta apa sebenarnya problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan dan untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang nantinya akan diketahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan berbeda dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum lainnya. Mulai dari materi pelajaran yang lebih sederhana serta tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri untuk dapat mengubah pribadi anak autis menjadi sosok manusia yang beriman, bertaqwa dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan yaitu yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam menangani anak autis serta belum adanya pengalaman mengajar dan siswa autis sebelumnya, minimnya waktu yang dimiliki oleh guru untuk bisa berinteraksi dan menyampaikan pelajaran kepada siswa autis dan minimnya tenaga pendidik khususnya Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan”**.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M. A sebagai pembimbing I dan Bapak Muhlison, M. Ag sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menulis dan menyusun skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S. Ag, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Bapak Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Gojali Tanjung dan Ibunda Radima Harahap yang telah bekerja keras dalam memberikan semangat, dorongan dan kebutuhan baik dari do'a maupun material kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Terimakasih kepada semua pihak dan teman-teman : Ravika Warmila, Rahmad Safii, Wirna Sari Pane, Yenti Aslinda, Latifah Hannum, dan

teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung demi selesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat ridho dari-Nya. Amin.

Padangsidempuan, 27 April 2017
Penulis

SAHRINI FITRIANI TANJUNG
NIM: 12 310 0269

**PEDOMAN TRANSLITERASI
(Arab - Latin)**

A. Konsonan Tunggal

Fenomena konsonan bahasa arab yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagai dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini tanda daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	S dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Z	Z	Zet dengan titik diatas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	S dengan titik dibawah
ض	Dad	D	D dengan titik dibawah
ط	Ta	T	Te
ظ	Za	Z	Zet
ع	'ain	'	Koma terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	K
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrol
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebutkan oleh *syaddah* ditulis rangkap

وهابي ditulis *wahhabi*

C. Ta'marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadikan bahasa Indonesia, menjadi salat, zakat, dan sebagainya ditulis بدعه *bid'ah*
2. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain ditulis t. كرامة الاولياء. t. dibaca *karomatul uliya*

D. Vokal Pendek

Fatah ditulis *a*, Kasroh ditulis *I*, dan dommah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis *a*, bunyi I ditulis *I*, bunyi u panjang ditulis *u*. Masing-masing dengan tanda hubungan (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fatah + ya' tanda dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fatah +wawu mati ditulis *au*.

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan

Dalam satu kata dipisahkan dengan apostro(').

انتم ditulis a'antum.

مؤسسة ditulis mu'assasah.

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis al-qamar القمر.
2. Bila diikuti syamsiyah yang bersangkutan ditulis ar-raddu الر

I. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupaa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan huruf	huruf	huruf dan tanda
.....أ.....ئ.....	fatahah,alif atau ya	a
ئ	kasroh dan ya	i

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Problematika Pembelajaran.....	14
B. Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
2. Tujuan Pengajaran Pendidikan Agama Islam	19
3. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
C. Anak Autis	22
1. Pengertian Autis	22
2. Faktor-faktor Penyebab Anak Autis.....	24
3. Karakteristik Penyandang Autis.....	25
4. Berbagai Metode Intervensi Dini Anak Autis.....	27
D. Sekolah Luar Biasa (SLB)	29
E. Model Pendidikan Formal bagi Anak Penyandang Autis	32

F. Penelitian Terdahulu	33
-------------------------------	----

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	37
B. Jenis dan Metode penelitian	37
C. Sumber data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	41

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	43
1. Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	43
2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	44
3. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	48
4. Keadaan Tenaga kerja Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	49
5. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	50
B. Temuan Khusus.....	51
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	51
2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan	60

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam arti sederhana pendidikan sering di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar Ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.²

¹ Sudirman N. dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 4

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : RajawaliPers, 2011), hlm. 10

Tujuan Nasional merupakan tujuan umum pendidikan yang di dalamnya terkandung rumusan kualifikasi umum yang di harapkan dimiliki oleh setiap warga Negara setelah mengikuti dan menyelesaikan program pendidikan Nasional tertentu. Yang menjadi sumber tujuan umum ini biasanya terdapat dalam Undang-Undang atau ketentuan resmi tentang pendidikan.³

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi, (ayat 1) setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 2) warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Anak autis merupakan anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial. Isi yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pada pasal 5

³ *Ibid*, hlm. 15

⁴ Undang-Undang RI No.11 Tahun 1980, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gajayana Pres. 1989), hlm. 4

ayat 2 tersebut menjelaskan bahwa anak autis mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan.⁵

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang autis. Selain itu pendidikan tidak hanya bertugas memberikan bekal kepada peserta didik tentang pengetahuan dunia saja, tetapi peserta didik juga harus dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup dimasyarakat.

Anak autis juga berhak untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang sama dengan anak normal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat ‘Abasa ayat 1-12:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۝٣
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥ فَأَن ت لَهُ تَصَدَّى ۝٦
 وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكَى ۝٧ وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩
 فَأَن ت عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۝١٢

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri

⁵ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat 2, hlm. 10

(beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya.⁶

Pada ayat tersebut dikisahkan bahwa ada seorang yang buta yang datang kepada Nabi Muhammad SAW orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW. meminta ajaran-ajaran tentang Islam, lalu Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling dari padanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah SAW.

Ayat ini secara tidak langsung memberikan jaminan bagi orang-orang yang cacat baik fisik maupun psikis, tidak luput untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Dalam ajaran Islam tidak dikenal adanya diskriminasi hak untuk memperoleh pengajaran, baik orang itu difabel atau normal. Orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai tingkat kecerdasan dan potensi yang ada pada dirinya.

Anak autis juga berhak untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan sama dengan anak yang normal. Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus

⁶ Departemen Agama RI, *Al- Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, (Bandung :Diponegoro, 2008), hlm. 585

yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.⁷

Autis bukanlah gangguan jiwa, autis terjadi karena adanya gangguan perkembangan pada otak sehingga tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Lembaga pendidikan formal dan informal bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya diperlukan secara mutlak. Ada 5 hal yang digunakan sebagai landasan perlunya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut :

1. Landasan Religius, menempatkan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keinginan untuk berkembang dan bersosialisasi dengan sesamanya. Untuk mencapai hal tersebut, manusia membutuhkan pendidikan tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Landasan Ideologis Pancasila, yang menempatkan kemanusiaan sebagai isi sila kedua. Dengan adanya sifat kemanusiaan, tidak seharusnya anak berkebutuhan khusus diabaikan atau justru dipasung dalam ketidakberdayaan.
3. Landasan Yuridis Bangsa Indonesia, telah tercantum dengan jelas pada pasal 31 UUD 45 bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Bagi anak berkebutuhan khusus kemudian diaplikasikan dalam UU pendidikan tentang pengajaran luar biasa bagi mereka yang berkebutuhan khusus.
4. Landasan Paedagogis dalam pendidikan yang memiliki tujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik. Hal ini tidak terkecuali bagi siapa pun termasuk anak berkebutuhan khusus.
5. Landasan Historis yang berkembang dari pemikiran bahwa mereka yang memiliki kebutuhan khusus harus diasingkan menjadi harus dididik agar mampu bersanding hidup dengan orang lain dalam sebuah tatanan masyarakat.

Hal-hal umum di atas melandasi pendidikan yang kemudian berkembang untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada khususnya. Dengan adanya lembaga pendidikan formal dan nonformal yang membantu orang tua mengasuh

⁷ Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 14

anak berkebutuhan khusus, diharapkan potensi anak berkebutuhan khusus tersebut bisa berkembang dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka.⁸

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan Agama Islam mengajari anak didik tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.⁹

Semua anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk dididik dengan baik. Salah satu upaya mendidik mereka dengan baik adalah menanamkan nilai normatif sebagai bekal hidup bermasyarakat. Nilai-nilai normatif ini perlu ditanamkan sejak dini sesuai dengan norma yang berlaku pada agama yang dianut oleh orang tua dan norma masyarakat setempat.¹⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis dalam arti tidak menuntut anak autis dapat mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya orang normal, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Sehingga diharapkan

⁸ *Ibid*, hlm. 102

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 46

¹⁰ *Op. Cit.*, hlm. 153

dapat menempatkan diri dengan baik di masyarakat dan yang lebih penting adalah agar siswa dapat lebih mandiri dalam kehidupannya.

Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada anak autis tidak semudah seperti penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada anak-anak normal, sebab mereka sulit diajak berfikir abstrak. Oleh karena itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autis membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang menderita gangguan autis secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak autis membutuhkan lebih banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, dan evaluasinya.¹¹

Diharapkan dengan Pendidikan Agama Islam ini tertanam nilai-nilai normatif dalam diri mereka, dan yang lebih penting agar mereka dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan memberikan kesadaran bahwa mereka

¹¹ <http://digilib.uin-suka.ac.id/Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis.pdf>, diakses pada tanggal 28 Juli 2026, pukul 12:29

sebagai makhluk sosial juga ada aturan dalam kehidupannya. Baik itu aturan hidup dalam bermasyarakat atau aturan yang sesuai dengan agamanya masing-masing.

Autis adalah ketidakmampuan anak berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda. Akan tetapi anak autis ini juga memiliki rute ingatan yang kuat dan suka mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya. Akan tetapi, anak autis memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mengingat atau memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan mengatakan bahwa untuk memahami suatu materi pelajaran agama Islam pada anak autis ini memakan waktu yang terbilang cukup lama. Jadi materi yang sama akan diulangi sampai anak autis ini dapat memahami atau mengingatnya. Materi pelajaran tidak akan dilanjutkan sampai materi sebelumnya dapat mereka kuasai atau pahami.¹²

Program pendidikan dapat berhasil jika anak autis ditangani oleh guru pembimbing yang terlatih dan didampingi oleh guru pendamping. Akan tetapi dalam belajar Pendidikan Agama, anak autis hanya didampingi oleh satu guru saja. Selain tidak memiliki pengetahuan mengenai anak autis, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut juga tidak keahlian dalam menangani anak autis. Di sekolah anak autis belajar bersama dalam satu ruangan yang sama, padahal

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Masremi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Kamis 2 Maret 2017

dalam belajar sebaiknya hanya ada satu anak autis dalam satu kelas. dan setiap anak hendaknya didampingi oleh satu guru dan satu guru pendamping atau minimalnya satu guru untuk satu siswa autis.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul “**Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan?
2. Apa prolematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsisimpuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan berfikir, mengenai permasalahan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autis.
2. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Dapat menambah wawasan dan sebagai bekal persiapan ketika menghadapi anak autis.
4. Dapat menjadi bahan informasi dan masukan dalam mengkaji masalah yang sama.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis membuat batasan istilah untuk menjelaskan arah dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Problematika

Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan.¹³ *Problema* berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.¹⁴ Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung peoses belajar siswa, dengan

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896

¹⁴ <http://digilib.uinsby.ac.id>. *Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Autis Dan Solusinya.pdf*, diakses pada tanggal 29 Juli 2016, pukul 12 : 05

memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang langsung dialami siswa.¹⁵ Masalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan sumber daya manusia atau pendidik di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶

3. Anak Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Biasanya anak-anak ini kurang minat untuk melakukan kontak social dan tidak adanya kontak mata. Selain itu, anak-anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan terlambat dalam perkembangan bicaranya.¹⁷

¹⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 75

¹⁷ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 15

4. Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Suatu lembaga pendidikan Negeri yang diperuntukkan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang memiliki tingkat kesulitan belajar karena kelainan fisik emosional, mental, social dan lain sebagainya. Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Sekolah ini terletak di Jl. Ompu Sarudak Psp. Kec. Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan Propinsi Sumatera Utara.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman bersama dalam skripsi ini, penulis akan uraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian teori, yang terdiri dari pengertian Problematika Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pengertian Autis.

Bab tiga berisi metodologi penelitian, yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang mencakup, hasil penelitian yang diawali dengan mengenal lokasi penelitian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

Bab kelima merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah lumrah dikatakan ada suatu problem atau masalah. Namun sebelum membahas tentang problematika Pendidikan Agama Islam maka terlebih dahulu diuraikan apa yang dimaksud dengan problematika.

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan”.¹

Sedangkan menurut Puis, “Problematika merupakan persoalan sulit, ragu-ragu, tidak menentu dan tidak tentu”.²

Berdasarkan defenisi di atas dapat dilihat bahwa problematika identik dengan persoalan. Problematika adalah masalah atau persoalan dari pola pikir dan tingkah laku yang tidak terencanakan.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung peoses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang langsung dialami siswa.³

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 896

² Puis A. Partono dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1995), hlm.626

³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12

Dimiyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu:

1. Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri siswa, yaitu:

- a. Sikap Terhadap Belajar
Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- b. Motivasi Belajar
Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
- c. Konsentrasi Belajar
Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
- d. Kemampuan Mengolah Bahan Belajar
Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.
- e. Kemampuan Menyimpan Perolehan Hasil Belajar
Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.
- f. Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan
Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- g. Kemampuan Berprestasi
Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

- h. Rasa Percaya Diri Siswa
Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.
- i. Intelegensi dan Keberhasilan Belajar
Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.
- j. Kebiasaan Belajar
Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakkan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

2. Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor- faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pembina siswa dalam belajar
Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.
- b. Sarana dan prasarana pembelajaran
Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana

dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

- c. Kebijakan penilaian
Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.
- d. Lingkungan sosial siswa di sekolah
Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.
- e. Kurikulum sekolah
Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.⁴

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sering di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Berikut sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli pendidikan.

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 235

- a. Langeveld
Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
- b. Driyarkara
Pendidikan adalah pematangan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.
- c. Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989
Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang.
- d. Menurut UU No. 20 Tahun 2003
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.⁵

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 2

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷

2. Tujuan Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan dari pengajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah:

- a. Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintainya, mentaatinya, dan berkepribadian yang mulia.
- b. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan mentaatinya.
- c. Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adab sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.

⁷ *Ibid*, hlm. 78

mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh menjalankan ajaran agama atas dasar cinta dan senang hati.⁸

- d. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- e. Membimbing siswa ke arah sikap sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi social yang baik dan memiliki hubungan baik dengan anggota masyarakat lainnya.
- f. Siswa mengetahui bahwa agama Islam adalah agama ketertiban, persaudaraan dan kesejahteraan buat seluruh bangsa walau berbeda keyakinan, warna kulit maupun tanah air.⁹

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta-mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT. Nilai-nilai moral mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan setiap peribadi. Karena nilai-nilai itulah yang menata kehidupan, memberi bantuan dengan seperangkat norma yang menuntun tingkah laku manusia, baik tingkah laku yang bersifat individu maupun social.¹⁰

⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hlm. 20

⁹ *Ibid*, hlm. 22

¹⁰ *Ibid*, hlm. 12

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan duniawi sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi.¹¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah:

1. Kondisi pembelajaran PAI

Adalah semua factor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi pembelajaran yaitu:

a) Tujuan dan karakteristik bidang studi PAI

Tujuan PAI adalah Pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Sedang karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran.

b) Kendala pembelajaran bidang studi PAI

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia.

c) Karakteristik peserta didik

Adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

¹¹ *Ibid*, hlm. 13

2. Metode Pembelajaran PAI

Didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran dapat di klasifikasikan menjadi :

a) Strategi pengorganisasian

Adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran.

b) Strategi penyampaian

Adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

c) Strategi pengelolaan pembelajaran

Adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

3. Hasil pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat dengan kriteria:

a) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.

b) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.

c) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh

d) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.

Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.¹²

C. Anak Autis

1. Pengertian Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak social. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari

¹² *Ibid.*, hlm. 156

kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Monks dkk, menuliskan bahwa Autis berasal dari kata “*Autos*” yang berarti “Aku”. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autis. Berk menuliskan autis dengan istilah “*Absorbed in the self*” (keasyikan dalam dirinya sendiri). Wall menyebutnya sebagai “*Aloof atau withdrawn*” dimana anak-anak dengan gangguan autis ini tidak tertarik dengan dunia di sekitarnya. Hal yang sama di ungkapkan oleh Tilton bahwa pemberian nama autis karena hal ini diyakini dari “keasyikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Jadi, autis dapat di artikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri/asyik dengan dunianya sendiri.¹³

Secara umum pada penyandang autis terdapat problem neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatiannya yang lalu merambat mempengaruhi perilaku.¹⁴

Penyandang autis biasanya tidak tampak di tahun-tahun pertama kehidupannya. Anak-anak autis usia 1-2 tahun memiliki perkembangan yang hampir sama dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki aktifitas fisik, berjalan, berlari, dan melakukan beberapa aktivitas khas anak-anak lainnya. Namun, ganjalan akan terasa saat mengajak anak autis untuk berkomunikasi. Dari mulai tatapan yang tak terarah, sapaan yang tak terbalas,

¹³ Hasdianah, *Autis pada anak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm. 64

¹⁴ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 89

pembicaraan yang monoton, sampai dengan gerakan implusif atau berulang-ulang yang dilakukannya. Meskipun demikian, autis bukanlah gangguan jiwa. Autis terjadi karena adanya gangguan perkembangan pada otak sehingga tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Autis dikelompokkan kedalam gangguan pervasif yang terletak di system syaraf seseorang. Penyandang autis seakan berada dalam dunianya sendiri dan sulit membina hubungan dengan orang lain.¹⁵

2. Faktor-faktor Penyebab Anak Autis

Penyandang autis menderita gangguan perilaku maupun otak. Meskipun mereka tidak mampu bersosialisasi, tapi anak autis tidaklah bodoh. Banyak pakar autis yang menyebabkan penyakit ini sebagian besar terjadi karena faktor keturunan. Selain itu, faktor lainnya seperti stres, diet, infeksi, usia ibu, dan obat-obatan saat kehamilan juga dapat mempengaruhi anak. Para peneliti menemukan resiko yang lebih tinggi jika ibu mengkonsumsi anti depresi selama kehamilan, terutama pada tiga bulan kehamilan. Ada pula yang mengatakan ibu yang merokok selama hamil pun dapat menyebabkan sang anak Autis.¹⁶

Bagian lain yang menarik dan perlu mendapat perhatian adalah berpangkal dari ketidaktahuan para orang tua tentang autis itu sendiri. Beberapa ciri anak autis sebenarnya dapat dideteksi sejak dini, setidaknya

¹⁵ Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 50

¹⁶ Hasdianah, *Autis pada anak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm. 57

dicurigai sebagai perilaku autis pada masa tahun-tahun pertama. Perilaku yang dapat dicurigai seperti terjadinya kemunduran pada aspek perkembangan anak secara mencolok seperti perilakunya “aneh” dan kemampuan bicaranya mundur.¹⁷

3. Karakteristik Penyandang Autis

Karakteristik penyandang autis sebagai berikut :

- a) Hambatan dalam komunikasi
Anak-anak yang menyandang gejala autis sering kali mengalami keterlambatan di bidang verbal. Berbicara di usia lebih dari dua atau tiga tahun, kosa kata sedikit, dan kurang mampu berinteraksi dengan orang lain melalui pembicaraan. Pemahaman bahasa yang dimiliki oleh anak autis sangat kurang sehingga memengaruhi pemahaman mereka terhadap orang-orang di sekitarnya.
- b) Sulit menjalani hubungan sosial
Berawal dari pemahaman bahasa dan verbal yang kurang berkembang, anak autis cenderung sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Bahkan, senyum mereka bukanlah senyum social yang menunjukkan sapaan atau berbagai kebahagiaan dengan orang lain. Senyum yang dilakukan oleh anak autis lebih kepada respon mereka terhadap satu hal yang dianggapnya menarik dan lucu.
- c) Melakukan pola permainan dengan tidak wajar
Jika anak-anak pada umumnya menendang bola atau memasukkannya ke keranjang layaknya bermain basket, tidak demikian halnya dengan anak autis. Jika mereka menganggap bola yang berputar itu mengasyikkan, mereka akan terus memutar-mutar bola serta menikmati ritme putarannya dengan pandangan lekat kesana.
- d) Bersifat statis
Anak autis sulit untuk dapat menerima perubahan terhadap diri dan lingkungan di sekitarnya. Jika ada perbedaan suara, warna, dan kebiasaan, mereka akan melakukan respon penolakan. Anak Autis cenderung sulit untuk mengembangkan diri karena ketakutan terhadap perubahan yang terjadi tersebut.
- e) Gerakan dan perilaku impulsive
Mengulang-ulang lambaian tangan, kepak tangan seperti sayap burung, kata-kata lucu yang disenangi, dan perilaku lain seperti mencuci tangan,

¹⁷ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 33

mandi, atau menata mainannya sampai tinggi merupakan cirri khas anak autis.

- f) Memberikan respon tidak wajar pada suatu kejadian
Penginderaan anak autis memang berbeda. Mereka lebih sensitive dan mengembangkan respon sendiri terhadap hal-hal yang dianggap biasa oleh anak lain. Misalnya, bunyi seruling bisa membuat mereka berteriak marah karena dalam persepsi mereka bunyi tersebut begitu bising.
- g) Membeo, bernyanyi tidak bernada, dan suka menggerak-gerakkan tangan orang dewasa
Anak Autis suka sekali menirukan kata-kata atau gerakan orang lain yang dianggapnya menarik. Selain itu, baginya tangan orang dewasa adalah satu permainan yang mengasyikkan sehingga sering digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan keinginan atau apa yang tengah dirasakannya. Jika bernyanyi, yang keluar adalah nada datar meskipun syair yang dilantunkannya sama persis dengan lagu aslinya. daya ingat anak autis kebanyakan cukup tinggi.¹⁸

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak-anak autis yang menyertainya seperti tertawa, dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya.¹⁹

Ada dua jenis anak autis, yaitu anak autis berat dan ringan. Adapun perbedaannya adalah:

- 1) Gejala Autis Berat
 - a) Gangguan dalam komunikasi yaitu: terlambat bicara, tidak ada usaha untuk berkomunikasi, meracu dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, tidak memahami pembicaraan orang lain, menarik tangan orang lain bila menginginkan sesuatu.
 - b) Gangguan dalam interaksi sosial yaitu: menghindari atau menolak kontak mata, tidak mau menengok bila dipanggil, lebih asik main sendiri, tidak dapat merasakan empati.
 - c) Gangguan dalam tingkah laku yaitu: acuh terhadap lingkungan, tidak mau tidur, melamun dengan tatapan kosong, menyakiti diri dan tingkah laku tidak terarah.

¹⁸ *Ibid*, hlm.52

¹⁹ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung : Alfabet, 2012), hlm. 68

- d) Gangguan dalam emosi yaitu: tidak menangis, marah-marrah sendiri tanpa sebab, tidak dapat mengendalikan emosi.
 - e) Gangguan dalam sensoris atau penginderaan yaitu: menjilat-jilat benda, mencium benda-benda atau makanan, menutup telinga bila mendengar suara keras.
- 2) Gejala Autis Ringan
- a) Gangguan dalam komunikasi yaitu: lamban dalam berbicara, kurang memahami pembicaraan orang lain.
 - b) Gangguan dalam interaksi sosial yaitu: tidak terlalu suka keramaian.
 - c) Gangguan dalam tingkah laku yaitu: suka mengganggu temannya, tingkah laku yang tidak stabil.
 - d) Gangguan dalam emosi yaitu: marah-marah tanpa sebab.
 - e) Gangguan dalam sensoris atau penginderaan yaitu: tidak suka suara keras.²⁰

Bagaimanapun anak autis merupakan individu istimewa yang memiliki kemampuan dan keinginan tersendiri. Pendampingan, pengasuhan yang baik dan terarah sesuai dengan kecenderungan mereka akan mampu membuat mereka bisa menerima dan diterima oleh lingkungan pergaulan tempat tinggal.

4. Berbagai Metode Intervensi Dini Anak Autis

Program intervensi dini untuk anak autis harus dikembangkan berdasarkan keterpaduan antara hasil asesmen kebutuhan anak dan perspektif orang tua terhadap anak autis itu sendiri. Program intervensi dini harus dibuat berdasarkan hasil diskusi/kolaborasi antar professional, praktisi dengan orang tua. Dalam proses ini, salah satu poin pentingnya adalah memilih pendekatan dan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Adapun

²⁰ Reni Wahyuni Hasibuan, *Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Autis*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017), hlm. 41

berbagai metode spesifik yang digunakan dalam intervensi dini anak autisme adalah sebagai berikut:

1) Metode Lovaas

Metode ini dikenal dengan sebutan metode Lovaas karena penemunya bernama O. Ivar Lovaas. Dasar dari metode ini adalah menggunakan pendekatan teori behaviorial, dimana pada tahap intervensi dini anak autisme menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata. Latihan-latihan awal terus dilakukan hingga sukses, jika anak autisme dapat merespon dengan baik dan benar maka akan selalu diberikan *reward* yang sesuai, misalnya memberikan makanan favoritnya, senyuman, pujian, mainan atau pelukan. Jika anak autisme gagal merespon stimulus yang diciptakan, maka pernyataan verbal yang dibuat dengan mengatakan “Tidak!”. Katakana dengan tegas sambil menunjukkan ekspresi muka yang bermakna tidak setuju.

Metode ini sangat terstruktur dimana program yang diberikan berdasarkan tahap perkembangan anak. Materi yang diberikan bertahap dan bersifat *prerequisite*, artinya materi yang diberikan tidak akan berlanjut bila dasar dari materi sebelumnya belum dikuasai.²¹

2) TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication handicapped Children*)

TEACCH dikembangkan dan ditujukan untuk anak-anak autisme dengan terstruktur dan bersifat rutin dalam kehidupannya. Program ini menekankan anak-anak agar dapat bekerja secara bertujuan dalam komunitasnya.²²

3) Sone-Rise Programme

Pendekatan ini dikembangkan oleh Barry Neil dan Samahria Lyte Kaufman, sepasang suami isteri dari Amerika Serikat sebagai hasil dari kerja mereka dengan anaknya dari usia 18 bulan. Melalui keyakinan bahwa penerimaan dan cinta pada anak yang mereka sediakan, Kaufmans mengembangkan sebagian ruang bermain dari kerja mereka.

Mereka meyakini bahwa anak harus bersama mentor sepanjang hari. Prinsipnya adalah membantu anak untuk belajar tentang apa yang ingin anak pelajari sebagaimana apa yang dirasa dibutuhkan adalah bersifat mendasar. Mentor akan mengikuti anak dan berpartisipasi terhadap apapun yang dilakukan oleh anak. Orang tua, bagaimanapun harus mengembangkan penataan setting ruang bermain mereka untuk

²¹ Joko Yuwono, *Ibid*, hlm. 100

²² *Ibid.*, hlm. 102

beraktifitas dimana bebas dari gangguan dan anak dapat memusatkan perhatian secara total.²³

4) PECs (*Picture Exchange Communication System*)

Sistem ini memiliki pengalaman yang sangat sukses terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus dan secara nyata adalah anak autis. System ini berdasarkan prinsip yang melibatkan anak dalam komunikasi dengan menyediakan mereka kesempatan untuk meminta sesuatu. Sebagai contoh jika waktu makan snack orang tua menyediakan susu atau air putih untuk minum, dan anak diarahkan untuk memilih dan meminta untuk minum. Dua gambar, segelas air susu dan segelas air putih disediakan untuk anak autis. Anak autis akan belajar untuk memilih kartu dan memberikannya dengan cara meminta.²⁴

Oleh karena itu, metode ini biasanya dibarengi dengan pembelajaran pengucapan atas kartu gambar yang ditukarkan oleh anak sebagai cara ekspresinya.

D. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Tempat penyelenggaraan pendidikan dibagi menjadi tiga lingkungan yaitu formal, informal dan non formal. Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, Sekolah Luar Biasa dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.

Lembaga pendidikan formal dan non-formal bagi Anak Berkebutuhan Khusus perlu diperhatikan oleh orang tua. Pencarian lembaga pendidikan yang tepat akan menunjang perkembangan dan kemampuan anak untuk mandiri dan mengoptimalkan kemampuan mereka. Menyesuaikan kebutuhan anak dengan

²³ *Ibid.*, hlm.105

²⁴ *Ibid.*, hlm. 107

lembaga pendidikan yang dipilih akan memudahkan perkembangan mereka kearah yang diinginkan.

Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan lembaga pendidikan yang untuk mengembangkan daya kreativitas dan pemikiran mereka. Meskipun mereka dilabeli dengan “kebutuhan khusus”, pada dasarnya kebutuhan pendidikan tetap sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Pemerintah sebagai satu bagian yang dari tatanan masyarakat di Negara ini juga tidak menutup mata akan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dengan membangun sarana pendidikan khusus semacam Sekolah Luar Biasa serta memberikan kesempatan luas kepada pihak swasta untuk turut membangun sarana pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.²⁵

Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 50: menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat. Dalam PP No. 72 tahun 1991 dijelaskan bahwa :

²⁵ Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Op Cit.*, hlm. 100

1. Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.
2. Dalam penyelenggaran pendidikan luar biasa, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan kedalam lima bidang, yaitu:
 - a. SLB/A, untuk para tunanetra (buta)
 - b. SLB/B, untuk para tunarungu – wicara (tuli-bisu)
 - c. SLB/C, untuk para tunagrahita (cacat mental)
 - d. SLB/D, untuk para tunadaksa (cacat tubuh)
 - e. SLB/E, untuk para tunalaras (kenakalan anak – anak)

Setiap anak diklasifikasikan dan dimasukkan ke dalam golongan kebutuhan mereka dan memperoleh kebutuhan yang disediakan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di sekolah tersebut kemudian mereka diajari oleh tenaga pengajar yang khusus menangani kebutuhan mereka masing-masing,

dengan alat bantu yang dibutuhkan sesuai dengan golongan kebutuhan mereka.²⁶

E. Model Pendidikan Formal bagi Anak Penyandang Autis

Pendidikan formal bagi anak autis dapat diselenggarakan dalam bentuk kelas transisi, pendidikan terpadu, pendidikan inklusi, sekolah khusus, sekolah dirumah dan panti rehabilitasi.

1. Kelas tTansisi

Anak autis telah dinyatakan sukses menjalani pendidikan awal dan terapi dapat dimasukkan ke dalam kelas transisi. Model kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan akan pengajaran dengan menggunakan acuan kurikulum SD yang berlaku. Hanya saja kurikulum tersebut telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak autis. Penyelenggara kelas transisi sedapat mungkin di bawah naungan SD regular. Siswakelas transisi pada saat tertentu dapat digabungkan dengan siswa SD regular, sehingga siswa-siswa ini dapat bersosialisasi dengan anak yang lain.

Persyaratan kelas transisi:

- a. Diperlukan guru SD umum terlatih dan trapis sebagai pendamping, sesuai dengan keperluan anak didik (terapis perilaku, terapis bicara, terapis okupasi dan sebagainya).
 - b. Kurikulum masing-masing anak dibuat melalui pengkajian oleh satu team dari berbagai bidang ilmu (psikolog, ortopedagog, speech pathologist, terapis, guru dan orang tua).
 - c. Kelas ini berada dalam satu lingkungan sekolah regular untuk memudahkan kelas transisi.
- ##### **2. Program Pendidikan Inklusi**
- Program pendidikan inklusi dilaksanakan pada sekolah regular yang menerima anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak autis. Program ini dapat berhasil bila ada.
- a. Keterbukaan dari sekolah umum.
 - b. Test masuk tidak didasari hanya oleh test IQ untuk anak normal.
 - c. Peningkatan SDM/guru terkait.
 - d. Proses *Shadowing*/guru pendamping dapat dilaksanakan.
 - e. Idealnya anak berhak memilih pelajaran yang ia mampu saja.

²⁶ <http://lidyapl2011.blogspot.co.id/2011/10/apa-itu-pendidikan-luar-biasa.html>, diakses pada tanggal 29 Agustus 2017, pukul 08:48

- f. Anak dapat tamat (bukan lulus) dari sekolahnya karena telah selesai melewati pendidikan di kelasnya bersama-sama teman sekelasnya.
- g. Tersedianya tempat khusus bila anak memerlukan terapi.²⁷

Jika tidak memungkinkan adanya kelas transisi, maka anak dapat dimasukkan ke Program inklusi dengan persyaratan:

- a. Adanya surat keterangan dari Rumah Sakit umumnya menangani tumbuh kembang anak yang menyatakan bahwa anak yang bersangkutan dapat mengikuti sekolah reguler.
- b. Memasuki sekolah dasar yang telah ditunjuk pemerintah atau sekolah dasar yang tersedia.
- c. Sebelum masuk sekolah, anak diperkenalkan pada lingkungan sekolah dengan mengikuti kegiatan tertentu bersama-sama dengan anak reguler, seperti olah raga, music, tari, upacara dan sebagainya.
- d. Dalam satu kelas sebaiknya hanya ada satu anak autis.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain mengenai judul penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian ini. Penelitian terdahulu merupakan pembandingan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian adalah:

²⁷ Yosfan Azwandi, *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 135

- 1) Skripsi yang telah ditulis oleh Sulaemah dengan judul *Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra Di Panti Rehabilitasi Soaial Bina Cacat Netra Djanti Malang*. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Panti ini sama dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah pada umumnya, pelajaran PAI ini diberikan 2 jam pelajaran setiap minggunya. Metode pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh guru agama di Panti ini adalah metode hafalan, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode demonstrasi yang disesuaikan dengan bahan materi dan kondisi penderita tunanetra.
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Nurul Aini yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra di SDLB Negeri KedungKandang Malang*. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDLBN ini sama dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah pada umumnya, materi yang diberikan kepada anak didik mencakup masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), masalah sejaran Pendidikan Agama Islam dan masalah akhlak.
- 3) Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fitriyah Harahap yang berjudul *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasan (SLB) Negeri Padangsidimpuan*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam pada siswa tunanetra memiliki banyak persamaan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah umum. Perbedaannya

hanya pada ruang lingkup, di SD dipelajari hadits, tarikh dan Kebudayaan Islam sedangkan di SDLB tidak. Materi Pendidikan Agama Islam secara umum meliputi aqidah, akhlak, dan syari'at. Adapun metode pembelajaran PAI yang lebih sering dilakukan adalah ceramah, hafalan, keteladanan, pembiasaan dan demonstrasi dan evaluasi Pembelajaran PAI dilakukan dengan ujian tulisan dan lisan.

- 4) Skripsi yang ditulis oleh Reni Wahyuni Hasibuan yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Autis*. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis di SLB Negeri Padangsidimpuan berhasil membentuk akhlak siswa ke arah yang lebih baik dengan pendekatan personal, prinsip kasih sayang, *reward* dan hukuman, terapi Al-Qur'an dan strategi kontak mata. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis pertama, minat siswa autis dalam belajar Agama Islam. Kedua, guru yang profesional penuh kasih sayang dan bertanggung jawab. Ketiga, sarana dan prasarana yang lengkap. Dan faktor penghambat Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis yang pertama, orang tua yang kurang perhatian kepada siswa autis dan kurangnya komunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan siswa autis. Kedua, lingkungan masyarakat diluar sekolah masih memandang siswa autis dengan sebelah mata.

Adapun persamaan dari ketiga hasil penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya, dari ketiga penelitian di atas membahas Pendidikan Agama Islam pada anak Tunanetra sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis. Ketiga penelitian di atas lebih berfokus pada anak Tunanetra sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada anak autis. Adapun hasil penelitian keempat sama-sama membahas mengenai anak autis sedangkan perbedaannya penelitian di atas membahas mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis.

Alasan peneliti mengangkat judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Autis adalah karena peneliti melihat banyaknya peneliti yang melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa (SLB) akan tetapi penelitian terdahulu yang membahas mengenai anak autis masih sangat jarang. Jadi pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada anak autis itu sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Padangsidempuan yang beralamat di Jl. Ompu Sarudak Psp, Kec. Hutaimbaru, Kota Padang Sidempuan Propinsi Sumatera Utara dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 hingga 20 April 2017.

B. Jenis dan Metode penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Dengan demikian pengolahan dan penganalisaan data tanpa menggunakan matematika statistik atau angka.

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif. Winarno Surakmad mengemukakan bahwa “Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.”² Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autis di SLBN

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 157

Padangsidempuan. Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Dan berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian eksplorasi yaitu penelitian dilakukan bertujuan mengungkapkan fenomena murni.³

C. Sumber data

Berdasarkan rumusan masalah problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autisme maka ada beberapa jenis data yang dibutuhkan, yaitu:

- a. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini atau data yang diperoleh dengan cara mencari/menggali secara langsung dari sumbernya oleh peneliti yang bersangkutan. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, anak autisme, dan guru mata pelajaran lain.⁴
- b. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia oleh pihak lain sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh peneliti. Berbagai sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SLBN Padangsidempuan, dokumen yang berkenaan dengan SLBN Padangsidempuan dan buku-buku yang terkait dengan materi penelitian.⁵

³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 7

⁴ Sukaria Sinulingga, *Metode Penelitian*, (Medan : USU Press, 2011), hlm. 148

⁵ *Ibid*, hlm. 151

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi.

Metode observasi yaitu mengamati secara langsung objek penelitian.⁶ Dimana dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti terhadap fenomena yang ada yang menunjang efektifitas pembelajaran. Yaitu mengamati masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SLBN Padangsidimpuan.

b. Metode Interview (wawancara).

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab ke pihak yang bersangkutan, dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁷ Interview dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengumpulkan data tentang problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autis. Serta metode atau teknik pengajaran yang dipakai oleh guru PAI untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran tersebut.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 218

⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, Jilid I, 1989), hlm. 193

c. Metode Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif. Analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁹ Metode ini bertujuan menjelaskan atau menyederhanakan data. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh sehingga dapat disusun dalam bentuk paparan untuk mengambil kesimpulan. Dalam menginterpretasikan data penulis, menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan data bersifat kualitatif.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

⁹ Masri Singaribun, dkk, *Metode-metode Penelitian*, Cet I, (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm. 263

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan teknik pemeriksaan. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Meleong, yaitu:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Karena menuntut peneliti agar terjun kedalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan ruang lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.¹⁰

¹⁰ Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandng: Rosdakarya, 2000), hlm.175

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan yang merupakan bagian dari wilayah pemerintah Kota Padangsidimpuan. Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan beralamat di Jl. Ompu Sarudak, Hutaimbaru, Kec. Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan. Secara ekonomi merupakan bagian dari wilayah pusat perekonomian masyarakat perkotaan dan sebagian pemukiman penduduk. Adapun batas-batas wilayah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan POLSEK Hutaimbaru.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan Penduduk.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Dinas Pertanian/perikanan.

Luas wilayah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan : 4500 m².
Jarak Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan ke POLSEK Hutaimbaru ± 50 meter dengan jarak tempuh 2 menit, Sekolah Luar Biasa Negeri

Padangsidempuan berbatasan dengan Dinas Pertanian dengan jarak tempuh 1 menit.¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, suasana lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan cukup nyaman. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah jauh dari keramaian dan suara bising kendaraan. Lingkungan seperti ini sangat bagus digunakan dalam proses pembelajaran terutama lagi pada pendidikan anak autis. Suasana yang nyaman dan tenang sangatlah dibutuhkan dalam mengajar anak autis karena mereka sangat sulit berkonsentrasi dalam belajar.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan adalah salah satu dari 9 Sekolah Luar Biasa Negeri yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Adapun kesembilan Sekolah Luar Biasa tersebut adalah:

- a. UPT. SLB-E Negeri Pembina Medan
- b. SLB Negeri Padangsidempuan
- c. SLB Negeri Binjai
- d. SLB Negeri Siborong-borong
- e. SLB Negeri Pak-pak Barat
- f. SLB Negeri Batubara
- g. SLB Negeri Serdang Bedagai

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Saripuddin Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Rabu , 1 Maret 2017

h. SLB Negeri Angkola Timur

Kesembilan Sekolah Luar Biasa tersebut, berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Dilihat dari urutan pendirinya, Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan yang didirikan pada tahun 2003 adalah Sekolah Luar Biasa yang kedua didirikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara setelah UPT SLB-E Pembina Medan. Sebelum Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan ini didirikan, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara melakukan survey ke kota Padangsidimpuan dengan mengirimkan 5 guru UPT SLB-E Negeri Pembina Medan yang bernama Saroso, Mariyana, Supardi, Yulianto, dan Suripan. Keempat orang guru tersebut ditugaskan untuk mendata calon murid (anak berkebutuhan khusus) yang ada di kota Padangsidimpuan. Dan hasilnya terdata sebanyak 30 anak yang berkebutuhan khusus dengan 3 macam kelainan, yaitu:

- a. Satu orang anak Tunanetra (kelainan penglihatan/buta).
- b. Lima orang anak Tunarungu (kelainan bicara dan pendengaran/bisu dan tuli).
- c. Dua puluh anak Tunagrahita (kelainan mental/IQ dibawah rata-rata).

Dari hasil survey yang dilakukan kelima orang guru tersebut, maka dibangunlah gedung Sekolah Luar Biasa di atas tanah yang berukuran seluas 4500m² tepatnya di Jl. Omp Sarudak, Kelurahan Hutaimbaru, Kota Padangsidimpuan. Dan gedung sekolah tersebut dibangun dengan dana APBN 2003.

Setelah selesai pembangunan gedung sekolah, tepatnya pada tahun pelajaran 2004/2005, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara menugaskan satu orang guru dari UPT SLB-E Negeri Pembina Medan yang bernama Saroso untuk menjadi pelaksana tugas Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan. Dan Dinas Pendidikan Kota Padangsidimpuan juga mendapatkan tiga orang guru tenaga sukarela di sekolah tersebut sehingga bisa melakukan proses belajar mengajar.

Disamping adanya tuntutan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut, ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan yaitu:

- a. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang berada di wilayah Kota Padangsidimpuan yang tidak mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal.
- b. Sebagian anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan formal bersama anak biasa, namun anak yang berkebutuhan khusus tersebut tidak tertangani secara optimal di lembaga pendidikan biasa.
- c. Belum ada satupun Sekolah Luar Biasa baik yang berstatus Negeri maupun Swasta di Kota Padangsidimpuan.

Dengan adanya latar belakang di atas, maka sangat wajarlah berdiri Sekolah Luar Biasa di Kota Padangsidimpuan. Sehingga dengan adanya sekolah tersebut semua anak yang berkebutuhan khusus yang ada di Kota

Padangsidimpuan dapat tertangani secara optimal sebagai anak-anak normal lainnya.

Pada tahun 2006 Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan mendapat bantuan 15 orang guru dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Dan pelaksana tugas Kepala Sekolah sebelumnya diangkat sebagai Kepala Sekolah Defenitif. Pada tahun 2013 kepala sekolah berganti menjadi Saripuddin, S.Pd MA hingga sekarang.

Perkembangan Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan hingga saat ini sangat pesat dan namanya sangat harum di Kota Padangsidimpuan. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan di Kota Padangsidimpuan sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat Kota Padangsidimpuan. Dan saat ini Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan memiliki jumlah siswa sebanyak 119 orang dengan rombongan belajar 19 kelas dengan rincian:

- a. Kelas Tunanetra
- b. Kelas Tunarungu
- c. Kelas Tunagrahita
- d. Kelas Tunadaksa

Banyaknya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang belajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan menunjukkan bahwa eksistensi dan keberadaan sekolah ini merupakan sekolah kebanggaan untuk anak berkebutuhan khusus di Kota Padangsidimpuan. Hal ini menjadi kajian para

pemangku kebijakan pendidikan, baik pusat maupun daerah, untuk member dorongan dan motivasi yang tinggi kepada Kepala Sekolah, guru, pegawai serta peserta didik agar mutunya benar-benar dapat ditingkatkan secara terus menerus terlebih-lebih dalam bidang keagamaan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional tingkat pusat hingga tingkat daerah terus menerus membenahi sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan sampai saat ini.²

3. Visi Dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

a. Visi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Dengan kekurangan dan kelebihan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang maksimal, memiliki keterampilan, berakhlak mulia dan hidup mandiri.

b. Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

- 1) Memberikan pendidikan/pelayanan secara menyeluruh agar anak bisa berkembang menjadi seorang individu yang percaya diri, produktif tanpa melihat kelainan fisik atau mentalnya.
- 2) Menanamkan konsep diri positif terhadap segala kekurangan dan kelebihan diri, sehingga bila diberikan bantuan dan kesempatan, anak dapat mengatasi kekurangannya dan mengembangkan seluruh potensinya.

² Hasil wawancara dengan Bapak Saripuddin Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Rabu, 1 Maret 2017

- 3) Melibatkan orang tua/wali murid sebagai mitra pendidikan/pelayanan secara individu dan dikembangkan atas dasar perhatian anak dan keluarga, sehingga mampu hidup mandiri.³

4. Keadaan Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Negeri e Padangsidimpuan

Tabel I

Keadaan Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Saripuddin, S.Pd.I, M.A	S2	Kepala Sekolah
2	Efrida Lubis, S.Pd	S1	Guru
3	Sukisno, S.Pd.I	S1	Guru
4	Mara Enda, S.Pd.I	S1	Guru
5	Afin Setyowati, S.Pd	SGPLB	Guru
6	Liesmaisaro Simorangkir, S.Pd	S1	Guru
7	Pajariah, S.Sos	S1	Staf/TU
8	Karmila Khoirunnisa, S.Pd	S1	Guru
9	Masremi Siregar, S.Pd.I	S1	Guru
10	Lisnawati, S.Pd	S1	Guru
11	Imelda Srihayati Harahap, S.Pd	S1	Guru
12	Hikma Seri Siagian, S.Pd	S1	Guru
13	Kartika Dewi Harahap, S.Pd.I	S1	Guru
14	Siti Arsih Rukmana	S1	Guru

³ Hasil wawancara dengan Bapak Saripuddin Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, Kamis, 1 Maret 2017

5. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

Tabel II

Sarana dan Prasana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

No	Nama	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	11	Baik	-
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik	-
3	Ruang Tata Busana	1	Baik	-
4	Ruang Musik	1	Baik	-
5	Ruang Permainan	1	Baik	-
6	Ruang Komputer	1	Baik	-
7	Ruang Tata Boga	1	Baik	-
8	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	-
9	Ruang Guru	1	Baik	-
10	Ruang Tata Usaha	1	Baik	-
11	Musholah	1	Baik	-
12	Ruang BP	1	Baik	-
13	Ruang UKS	1	Baik	-
14	Ruang Pertemuan	1	Baik	-
15	Gudang	1	Baik	-
16	Kamar mandi Kepala Sekolah	1	Baik	-
17	Kamar mandi Guru	2	Baik	-
18	Kamar mansi Siswa	4	Baik	-
19	Lapangan Basket	1	Baik	-
20	Asrama Siswa	1	Baik	-
21	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	Baik	-
22	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik	-
23	Pos Satpam	1	Baik	-

24	Aula	1	Baik	-
----	------	---	------	---

Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti tersedianya ruang musik, ruang bermain, ruang komputer dan lain-lain. Keadaan sarana dan prasarana ini sangat menunjang kelangsungan proses belajar mengajar dengan baik.

B. Temuan Khusus

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak penyandang autis. Selain itu pendidikan tidak hanya bertugas memberikan bekal kepada peserta didik tentang pengetahuan dunia saja, tetapi peserta didik juga harus dibekali dengan pengetahuan agama,

⁴ Undang-Undang RI No.11 Tahun 1980, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gajahyana Pres. 1989), hlm. 4

sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup di masyarakat. Ada tiga siswa penyandang autis dalam penelitian ini.

Tabel IV
Keadaan Siswa Autis

No	Nama	Kelas	NIS	Keterangan
1	Muhamamad Ilham	I/C1	C.043	L
2	Law Haw Wen Andy Lau	III/C1	C.65	L
3	Gilang Haikal Anugrah Volta	III/C1	C.047	L

Ketiga siswa penyandang autis di atas tergolong kepada autis ringan, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan fisik siswa yang terlihat seperti tidak mengalami gangguan dan seperti anak normal pada umumnya. Ketiga anak autis tersebut memiliki karakteristik dan hambatan yang berbeda-beda.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu anak didik untuk memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan Agama Islam mengajarkan anak didik tata cara beribadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tata cara berhubungan dengan sesama manusia, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.⁵

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 46

Anak autis juga berhak untuk memperoleh pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan sama dengan anak yang normal. Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang di artikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.⁶

Semua anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk dididik dengan baik. Salah satu upaya mendidik mereka dengan baik adalah menanamkan nilai normatif sebagai bekal hidup bermasyarakat. Nilai-nilai normatif ini perlu ditanamkan sejak dini sesuai dengan norma yang berlaku pada agama yang dianut oleh orang tua dan norma masyarakat setempat.⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan hari Kamis pada pukul 10:20 Wib di kelas autis dapat dilihat bahwa Ibu Masreni selaku guru Pendidikan Agama Islam sedang membawakan pelajaran agama pada anak autis. Demi melancarkan proses pembelajaran, dalam belajar ibu Masremi memberikan kasih sayang dan perhatian lebih pada anak didiknya.⁸ Menghadapi tingkah laku anak autis dengan pendekatan kasih sayang, kita bisa memahami sifat-sifat siswa autis antara yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui apa yang

⁶ Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 14

⁷ *Ibid.*, hlm. 153

⁸ Hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Kamis, 16 Maret 2017

disuka dan tidak disukai anak autis agar dalam belajar kita dapat mengajaknya berinteraksi dengan mudah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis tidak menuntut mereka dapat mengerjakan ibadah secara sempurna seperti halnya orang normal, tetapi setidaknya Pendidikan Agama ini akan dapat menumbuhkan kesadaran pada peserta didik bahwa mereka juga memiliki agama dan aturan dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka akan dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakatnya dan yang paling penting agar anak didik dapat lebih mandiri dalam kehidupannya.⁹

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan untuk anak autis tidak sama seperti pada anak-anak normal kebanyakan. Adapun materi yang diajarkan hanya materi-materi yang sangat sederhana, terbatas dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Materi tersebut berupa pengenalan terhadap Allah, ibadah, akhlak dalam kehidupan sehari-hari, mengenal huruf hijaiyah, hafalan do'a, hafalan surah pendek dan nilai moral. Tidak lupa pula penanaman nilai normatif dan akhlak yang baik pada peserta didik, sebab sikap normatif akan sangat membantu peserta didik untuk dapat diterima di lingkungan mereka.¹⁰

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Masremi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Kamis, 9 Maret 2017

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Masremi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Selasa, 7 Maret 2017

Sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat, anak berkebutuhan khusus juga perlu diberikan pemahaman terhadap aturan yang berlaku. Aturan dan norma agama, keluarga, serta adat istiadat lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi dan pengembangan diri ABK. Beberapa norma yang dimaksudkan seperti cara berpakaian yang sopan, perkataan dan perilaku sesuai keadaan, menghormati orang yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, serta beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.¹¹

Mengajar siswa autis tentu tidak seperti mengajar di kelas normal pada umumnya. Selain sulitnya mereka untuk melakukan kontak sosial dan memfokuskan perhatiannya, tentu waktu yang dibutuhkan untuk dapat belajar dan bersosialisasi dengan anak autis harus cukup. Apalagi terkait dengan mengajar Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membina akhlak anak autis agar menjadi manusia yang berperilaku sesuai dengan ajaran islam. Untuk dapat mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam tersebut, tentu dibutuhkan waktu yang cukup. Karena bisa saja dalam belajar kita akan lebih sibuk mengadakan sosialisasi atau mengurus tingkah laku anak autis daripada mengajak atau mengajari anak autis. Terlebih waktu yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan terbilang sangat singkat dan hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya.

¹¹ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsi, *Op. Cit.*, hlm. 156

Pendidikan formal pada anak autis dikatakan berhasil jika anak autis menunjukkan perkembangan yang menggembirakan seperti anak autis sudah dapat mengendalikan perilakunya sehingga tampak berperilaku normal, dan berbicara normal dan sebagainya. Hal ini dapat dicapai jika anak autis dibimbing oleh guru terlatih dan guru pendamping. Atau minimalnya setiap anak autis harus dibimbing oleh satu orang guru. Apalagi mengingat hambatan-hambatan yang berbeda dari setiap anak autis, tentu satu orang guru tidak akan mampu mengatasi atau fokus mengajar pada satu siswa saja. Dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, Ibu Masremi juga mengalami hal yang demikian yaitu dengan ketiga siswa autis yang memiliki hambatan yang berbeda-beda tersebut mengakibatkan Ibu Masremi tidak dapat fokus pada satu siswa saja. Akibatnya terkadang dalam belajar Ibu Masremi lebih banyak menggunakan waktu untuk bersosialisasi atau melakukan pendekatan dengan anak autis. Karena setelah dapat menenangkan siswa autis yang satu, masih ada siswa autis lain yang memiliki hambatan yang berbeda. Jadi waktu yang pelajaran yang singkat lebih banyak digunakan untuk menenangkan siswa autis daripada belajar. Memang tidak setiap hari anak autis akan bertingkah seperti itu akan tetapi yang namanya anak dengan kebutuhan khusus kita tidak tahu apa yang akan terjadi hari ini dan hari besok. Di karenakan suasana hati anak autis juga sangat berpengaruh dengan keadaan anak autis dalam belajar. Hal ini tentu membuat pendidik kesulitan dalam menghadapi anak autis selama jam pelajaran berlangsung.

Hal yang dapat diupayakan sekolah untuk membina siswa autis adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan. Setiap hari selasa dan jum'at pagi seluruh peserta didik Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan yang beragama Islam berkumpul di lapangan sekolah untuk kegiatan keagamaan. Semua anak turut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan ini mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Adapun hal yang dilakukan pada kegiatan keagamaan ini adalah setiap peserta didik yang hadir akan maju satu persatu dan menghafalkan ayat-ayat pendek dan juga do'a kegiatan sehari-hari. Tujuan dari kegiatan ini adalah selain mengingatkan peserta didik akan hafalan ayat dan do'a sehari-hari, kegiatan ini juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam melatih kontak sosial anak autis dengan cara ikut berbaur dengan peserta didik lainnya.

Hafalan ayat dan do'a kegiatan sehari-hari ini juga merupakan materi yang biasa diajarkan dalam kelas autis. Materi ini di ulangi berkali-kali setiap memulai pembelajaran agar peserta didik tidak lupa. Karena sering sekali anak autis ini melupakan apa yang sudah dihafalkannya. Sebagai contoh, Ibu Masremi membiasakan anak autis untuk mengucapkan salam sebelum masuk kelas, membaca do'a belajar dan latihan untuk menghafal surah pendek sebelum belajar. Oleh sebab itu, perlu adanya pembiasaan dan pengulangan

kembali materi yang di ajarkan sampai peserta didik ini mampu mengingat dan memahaminya.¹²

Metode pembelajaran untuk anak autis disesuaikan dengan kebutuhan dari anak tersebut. Metode yang biasanya diberikan adalah bersifat kombinasi dari beberapa metode.¹³

Dalam belajar Ibu Masremi menggunakan metode hafalan, keteladanan dan pembiasaan. Hal ini dikarenakan metode ceramah pada anak autis tidak mungkin bisa dilakukan berhubung gangguan kontak social, emosi pada diri mereka. Mereka juga sulit diajak untuk berfikir abstrak. Jangankan diajak berfikir abstrak kontak mata dengan mereka juga sulit dilakukan sebab mereka akan lebih senang dengan kegiatan mereka masing-masing.¹⁴

Metode pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk bertingkah laku, berbicara dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas atau ruangan, membaca do'a sebelum belajar serta membiasakan anak autis untuk tolong menolong dalam berbagai hal yang baik. Metode keteladanan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik dikarenakan metode keteladanan dalam membina anak autis merupakan salah satu strategi yang efektif dalam

¹² Hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Kamis, 9 Maret 2017

¹³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2016), hlm. 106

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Masremi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Kamis, 9 Maret 2017

membina akhlak siswa autis, hal ini sejalan dengan tinjauan psikologi yang menyatakan bahwa sifat manusia adalah suka meniru dan mencontoh.¹⁵

Dalam proses pembelajaran Ibu Masremi menggunakan kelembutan dan bujukan dikarenakan anak autis cenderung tidak suka dikerasi. Jika mereka di kerasi ditakutkan mereka akan marah dan menjadi tidak terkontrol. Dari yang peneliti lihat metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama tersebut juga termasuk kepada metode intervensi pada anak autis. Dimana dalam proses belajar mengajar Ibu Masremi menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan juga membangun kontak mata dengan anak autis tersebut. Dan materi diberikan juga terstruktur dan rutin dalam kesehariannya. Dan Ibu Masremi juga menggunakan media gambar, video, mendengarkan musik dalam belajar untuk menarik agar siswa autis tidak merasa bosan dalam belajar.¹⁶

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri diharapkan dapat mengubah pribadi anak autis menjadi sosok manusia yang beriman, bertaqwa dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam serta menjadikan agama Islam itu sebagai pandangan hidup untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁷

¹⁵Reni Wahyuni Hasibuan, *Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Autis*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017), hlm. 67

¹⁶ Hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Kamis, 9 Maret 2017

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Masremi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Kamis, 9 Maret 2017

2. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan social atau komunikasi secara normal.¹⁸

Anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun secara pemikiran. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesamaan perlakuan seperti yang telah anak-anak normal rasakan, tidak terkecuali dalam masalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu modal utama untuk semua anak, tidak hanya untuk anak normal, Anak Berkebutuhan Khusus pun juga membutuhkan pendidikan untuk modal hidupnya agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya.¹⁹

Hal utama yang perlu dilakukan dalam mengajar itu harus ada kontak mata antara guru dengan peserta didik. Jika dalam belajar anak belum bisa melakukan kontak mata dan belum bisa duduk dengan tenang, tentu akan banyak hal yang dialami oleh guru dalam belajar. Terutama kesulitan dalam mengontrol tingkah laku anak baik itu tidak mau belajar atau tidak mendengar apa yang dikatakan.²⁰

¹⁸ Aqila Smart, *Op. Cit.*, hlm. 56

¹⁹ Aqila Smart, *Ibid.*, hlm.73

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Afin Setyowati Guru Umum di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan, Senin, 27 Maret 2017

Dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada anak autis tentu tidak semudah seperti penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada anak-anak normal, sebab mereka sulit diajak berfikir abstrak. Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi.

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Masremi, ketika dalam proses pembelajaran anak didik kurang merespon penjelasan yang diberikan. Anak autis cenderung merasa lebih senang dengan kegiatan masing-masing. Jadi sangat sulit bagi Ibu Masremi menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran karena bisa dipastikan bahwa metode tersebut tidak akan berhasil sama sekali. Jadi untuk melancarkan proses pembelajaran, Ibu Masremi telah mempelajari kebiasaan yang sering anak autis lakukan, jadi beliau akan menggunakan metode yang sesuai untuk menghadapi anak tersebut.²¹

Dalam menghadapi anak autis, kita harus mengetahui kebiasaan masing-masing anak didik, karena pada umumnya mereka tidak suka dikerasi atau didikte.²²

Suasana hati mereka juga sangat berpengaruh dalam belajar, jika mereka dalam suasana hati yang buruk mereka akan mudah marah bahkan

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Masremi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Kamis, 9 Maret 2017

²² Hasdianah, *Autis pada Anak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hlm. 111

tidak mau belajar dan cenderung susah untuk dikontrol. Akan tetapi dengan mengetahui kebiasaan masing-masing anak akan lebih memudahkan kita dalam melakukan pendekatan kepada anak didik tersebut. Selain dapat melatih anak didik menjalin kontak sosial juga dapat memperlancar proses belajar mengajar. Jadi upaya yang dapat dilakukan untuk mengontrol anak autis ketika dalam suasana hati yang tidak baik dan sulit dikontrol, cukup dilakukan dengan memberikan atau mendatangkan suatu benda yang mereka takuti. Bukan bermaksud untuk mengancam, akan tetapi jika tidak demikian akan sangat sulit untuk dapat mengontrol mereka ketika dalam keadaan marah atau tidak terkendali.²³

Berdasarkan penuturan dari Ibu Masremi, kesulitan ketika menghadapi anak autis tentu ada. Terlebih lagi kita sebagai guru Pendidikan Agama Islam belum pernah sekalipun berhadapan dengan anak autis sebelumnya serta masih minimnya pengetahuan kita mengenai anak autis. Awalnya, berhadapan dengan anak autis itu memanglah sangat sulit dikarenakan kita belum mengenal mereka dengan baik dan belum adanya pengalaman bagaimana seharusnya menangani anak autis. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, dengan berhubungan langsung dengan anak autis sedikit banyaknya wawasan kita mengenai anak autis juga bertambah. Dan dari pengalaman itu, kita

²³ Hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Selasa, 21 Maret 2017

belajar mengenal kepribadian mereka dan bagaimana seharusnya kita membangun hubungan dengan mereka.²⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagai guru yang professional Ibu Masremi selaku guru Pendidikan Agama Islam tidak berputus asa dalam menghadapi anak autis. Walau memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai anak autis Ibu Masremi tetap berusaha keras untuk mendidik mereka. Meski tidak mendapatkan hasil yang maksimal, usaha keras Ibu Masremi membuahkan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak autis yang sedikit demi sedikit menunjukkan perkembangan.²⁵

Hasil wawancara dengan Ibu Afin Setyowati selaku guru umum atau guru kelas C dan D pada hari senin tanggal 27 Maret 2017 mengatakan bahwa anak autis ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi kontak sosial, komunikasi dan anak autis yang cenderung suka menyendiri. Perkembangan anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan hingga saat ini terbilang sudah bagus dari kondisi anak autis pada umumnya. Mereka sudah mau diam dan berbaur dengan temannya walau hanya beberapa menit, walau sama sekali belum ada komunikasi dengan peserta didik lainnya.²⁶ Dibandingkan dengan awal pertama mereka bersekolah, emosi mereka sangat tidak terkontrol dan sangat kasar. Hal ini disebabkan mereka

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Masremi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Senin, 27 Maret 2017

²⁵ Hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Senin, 27 Maret 2017

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Afin Setyowati Guru Umum di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Senin, 27 Maret 2017

tidak terbiasa dengan lingkungan yang baru. Mereka tidak mau berinteraksi dengan orang lain, melakukan kontak mata, dan bahkan tidak membalas sapaan siapa pun. Perkembangan yang dapat dilihat pada anak autis sekarang ini yaitu tingkah laku, akhlak, ataupun sikap dari anak autis ini sedikit demi sedikit sudah menunjukkan perubahan yang cukup baik. Mulai dari menyalam guru ketika datang dan hendak pulang sekolah, mengucapkan salam ketika hendak masuk ke ruangan, dan terkadang sudah mulai menyapa ketika dipanggil oleh guru walau terkadang mereka masih acuh dan tidak menjawab sapaan dari guru maupun temannya.

Adapun problem yang menjadi penghambat dari perkembangan siswa autis ini memang karena masih minimnya tenaga pendidik khususnya Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan. Memang seharusnya mengajar siswa autis harus fokus pada satu anak autis saja, dengan demikian pendidik akan dapat membimbing dan mengontrol siswa autis dalam belajar. Akan tetapi sebaliknya guru harus mengajar tiga anak autis sekaligus dan dengan hambatan yang berbeda-beda pula. Tentu hal ini membuat pendidik merasa kesulitan dalam menangani anak autis dalam belajar. Dalam belajar, ada anak autis yang cenderung sulit bersosialisasi dan jarang sekali melakukan kontak mata dengan orang lain. Ada juga anak autis yang suka menyendiri dan suka menjauhkan diri dari keramaian bahkan kadang-kadang anak autis bisa menjadi hiperaktif/melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak mau

melakukan apapun tergantung dengan suasana hati masing-masing anak autis tersebut. Hal ini tentu memberikan kesulitan bagi pendidik dalam mengajar, karena dalam belajar perlu adanya kontak sosial agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Jadi sebagai pendidik kita harus pandai-pandai menyesuaikan diri dengan kondisi anak didik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hikma Seri selaku Wali Kelas anak Autis pada hari jum'at tanggal 10 Maret 2017. Berdasarkan penjelasan dari Ibu Hikma Seri, beliau juga mengatakan bahwa mengajar di kelas autis ini memanglah susah. Selain dari kurangnya pengetahuan dalam menangani anak autis, juga dikarenakan dalam mengajar peserta didik terkadang tidak memberi respon sama sekali. Anak-anak lebih senang dengan kegiatan masing-masing, tidak ada kontak social bahkan jarang melakukan kontak mata.²⁸

Seperti yang kita ketahui kontak social dalam belajar sangatlah perlu karena dengan adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik kita dapat mengetahui mengerti atau tidaknya peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan.

²⁷ Hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Jum'at, 10 Maret 2017

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hikma Seri Wali Kelas Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan, Jum'at 10 Maret 2017

Jadi berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan guru dalam menangani anak autis serta belum adanya pengalaman mengajar dan siswa autis sebelumnya.
- b. Minimnya waktu yang dimiliki oleh guru untuk bisa berinteraksi dan menyampaikan pelajaran kepada siswa autis.
- c. Minimnya tenaga pendidik khususnya Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.
- d. Kurangnya perhatian orang tua dan komunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan siswa autis di luar lingkungan sekolah. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga masalah mengenai anak autis sering terabaikan.

Mengajar anak autis merupakan tugas yang menantang, terutama bagi yang belum pernah memiliki pengalaman menangani anak-anak dengan ketidakmampuan belajar. Meskipun lambat, anak autis bisa dilatih untuk membaca, menulis, dan belajar. Mengajar anak autis tidak seperti mengajar anak normal pada umumnya, oleh karena itu guru tentu mengalami masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajarannya.

Perlu kesabaran yang tinggi untuk menghadapi anak dengan kebutuhan khusus. Akan tetapi meski demikian, mereka juga memiliki kecenderungan atau hal-hal yang disukai. Dan sebagai pendidik harus

membantu anak mengembangkan potensi tersebut kearah yang baik. Meskipun anak autis memiliki banyak kekurangan tetapi mereka juga bisa belajar seperti anak normal lainnya. Walau dengan adanya masalah yang berasal dari diri mereka, para guru telah berusaha sebaik mungkin untuk memberikan perhatian dan pendidikan yang baik untuk keberhasilan belajar mereka.

Anak autis sebagai anak berkebutuhan khusus juga memerlukan dukungan dan perhatian dari orang tua, pendidik, pemerintah maupun masyarakat, agar siswa autis bisa merasakan kasih sayang dari orang di sekitarnya. Sangat diharapkan dengan memberikan pendidikan yang baik dapat mengubah pribadi anak autis menjadi sosok manusia yang beriman, bertaqwa dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Orang tua seharusnya lebih mengawasi perkembangan siswa autis baik perilaku/akhlak maupun pelajarannya. Dengan demikian mereka dapat bersosialisasi dan diterima dalam lingkungannya . Serta menjadikan agama Islam itu sebagai pandangan hidup untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidmpuan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan berbeda dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum lainnya. Mulai dari materi pelajaran yang lebih sederhana serta tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri untuk dapat mengubah pribadi anak autis menjadi sosok manusia yang beriman, bertaqwa dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dan waktu yang digunakan untuk mengajar Pendidikan Agama Islam anak autis dapat dikatakan sangat singkat untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam menangani anak autis serta belum adanya pengalaman mengajar dan siswa autis sebelumnya, minimnya waktu yang dimiliki oleh guru untuk bisa berinteraksi dan menyampaikan pelajaran kepada siswa autis dan minimnya tenaga pendidik khususnya Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan:

1. Kepada Bapak Kepala Sekolah supaya menambah guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar guru terfokus pada satu orang siswa autis saja, agar tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dan memperbanyak kegiatan keagamaan siswa autis di luar jam pelajaran agar siswa autis bisa lebih bersosialisasi dalam berbagai kegiatan.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan sebagai tenaga pendidik harus terus menerus berupaya untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dan memperbanyak kegiatan keagamaan siswa autis agar tertanam dalam dirinya melakukan kegiatan-kegiatan yang islami. Karena seperti yang kita ketahui mengajar di kelas autis ini bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah.
3. Kepada pemerintah agar senantiasa memberikan dukungan, baik materi dan immateri serta memperhatikan pendidikan siswa autis dan menyediakan lapangan pekerjaan khusus bagi penyandang autis agar bakat siswa autis bisa tersalurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al- Hikmah (Al-Qur'an dan Terjemahnya)*, Bandung : Diponegoro, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2010.
- Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : RajawaliPers, 2011.
- Hasdianah, *Autis pada anak*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- [http://digilib.uin-suka.ac.id/Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_Pada_Anak_Autis.pdf).
- <http://digilib.uinsby.ac.id>. *Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Autis Dan Solusinya.pdf*.
- <http://lidya-plb2011.blogspot.co.id/2011/10/apa-itu-pendidikan-luar-biasa.html>.
- Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, Bandung : Alfabeta, 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Masri Singaribun, dkk, *Metode-metode Penelitian*, Cet I, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985.
- Nur Indah Rohmani, *Gangguan Berbahasa*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nurul Aini, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra di SDLB Negeri KedungKandang Malang*, Malang: Fak. Tarbiyah , 2009.

- Nurul Fitriyah Harahap, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasan (SLB) Negeri Padangsidempuan*, IAIN Padangsidempuan : Fak: Tarbiyah, 2016.
- Puis A. Partono dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1995.
- Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Reni Wahyuni Hasibuan, *Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Autis*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017.
- Siti Sulaemah, *Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra Di Panti Rehabilitasi Soaial Bina Cacat Netra Djanti Malang*. Malang : Fak. Tarbiyah, 2005.
- Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Sukaria Sinulingga, *Metode Penelitian*, Medan : USU Press, 2011.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Undang-Undang RI No.11 Tahun 1980, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gajahyana Pres. 1989.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat 2.

Lampiran 1.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan”** maka penulis menyusun observasi sebagai berikut:

1. Dengan cara melihat langsung bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Negeri.
2. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis Sekolah Luar Biasa Negeri.

Lampiran 2.

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.

A. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan?

1. Berapa kalikah Ibu mengajarkan Pendidikan Agama Islam dalam seminggu di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan khususnya pada anak autis?
2. Materi Pendidikan Agama Islam seperti apa yang Ibu ajarkan pada anak penyandang autis tersebut?
3. Apakah tujuan Pendidikan Agama Islam itu pada anak penyandang autis tersebut?
4. Bagaimanakah respon para murid ketika Ibu menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Bagaimanakah karakteristik peserta didik penyandang autis itu sendiri?
6. Adakah kesulitan tersendiri yang Ibu hadapi selama proses pembelajaran?
7. Apa saja problematika atau masalah yang Ibu hadapi ketika mengajar?

8. Apa saja metode yang Ibu gunakan dalam menyampaikan Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang Autis tersebut?

B. Wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

1. Apakah yang melatarbelakangi berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan?
2. Dimanakah letak geografis Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan?
3. Apakah visi dan misi Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan?
4. Bagaimanakah kelengkapan sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan?

C. Wawancara dengan Wali Kelas

1. Bagaimanakah respon para murid ketika Ibu menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimanakah karakteristik peserta didik penyandang Autis itu sendiri?
3. Adakah kesulitan tersendiri yang Ibu hadapi selama proses pembelajaran?
4. Perilaku murid yang seperti apakah sering Ibu hadapi ketika pelajaran berlangsung?
5. Apa saja problematika atau masalah yang Ibu hadapi ketika mengajar?
6. Apa saja metode yang Ibu gunakan dalam menyampaikan pelajaran pada anak penyandang Autis tersebut?

D. Wawancara dengan Guru Khusus Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri

Padangsidempuan

1. Menurut pendapat Ibu, bagaimanakah karakteristik anak Autis dalam kesehariannya di sekolah?
2. Bagaimanakah kontak sosial anak Autis dalam pergaulannya di sekolah?
3. Kendala-kendala seperti apa yang sering dihadapi anak Autis ketika bergaul dengan murid lainnya?
4. Kesulitan-kesulitan seperti apa yang sering guru-guru alami ketika berhadapan dengan anak Autis?
5. Apa saja problematika yang menghambat perkembangan siswa autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan?
6. Sudah bagaimanakah perkembangan anak Autis ini dari awal mereka bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan?

DOKUMENTASI











**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022**

Nomor :/In.14/E.5/PP.00.9/03/20

Padangsidimpuan,

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. H. Ali Anas Nasution, M.A (Pembimbing I)
2. Muhlison, M.Ag (Pembimbing II)

di

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **SAHRINI FITRIANI TANJUNG**
NIM. : **123100269**
Sem/ T. Akademik : **IX/2015/2016**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/PAI-7**
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
PENYANDANG AUTIS DI SLBN
PADANGSIDIMPUAN**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI
PAI

Sekretaris Jurusan

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

Hamka, M.Hum

NIP. 19680517 199303 1 003
200912 1 005

NIP. 19840815

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si

NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

H. ALI ANAS NASUTION, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

MUHLISON, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Sahrini Fitriani Tanjung
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
NIM : 12 310 026
Tempat/tanggal lahir : Kampung Setia / 6 April 1993
Alamat : Kampung Setia
Kec. Hutaimbaru

II. Orang Tua

Ayah : Gojali Tanjung
Ibu : Radima Harahap
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampung Setia
Kec. Hutaimbaru

III. Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sihadabuan, Kecamatan Padangsidimpuan Utara Tamat Tahun 2006
2. MTsN Model Padangsidimpuan, Kecamatan Padangsidimpuan Utara Tamat Tahun 2009
3. SMA Negeri 6 Padangsidimpuan Tamat Tahun 2012
4. S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan tahun 2017